

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PT SMARTFREN TELECOM Tbk SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI

Rachmat Indrawan

rachmat_indrawan@yahoo.com

Tri Yuniati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the financial statement of PT Smartfren Telecom Tbk before and after the acquisition and to find out the financial performance of PT Smartfren Telecom Tbk before and after the acquisition in 2010 underwent enhancement before the acquisition. Since this research is a case study. The research has been carried out specifically on particular object which is PT Smartfren Telecom Tbk in Indonesia Stock Exchange before the acquisition in 2007-2009 periods and after the acquisition in 2011-2012 periods. While the Paired Sample t-test is used as the data analysis test. It has been found from the result of calculation that there are 3 financial ratios which do not have significant difference i.e.: current ratio, quick ratio, and operating profit margin. It means that there is no significant difference among these 3 ratios and it describes that the financial performance of the company does not undergo any significant changes in which the reduction occurs but not significant.

Keywords: financial performance, financial ratio, and acquisition.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk sebelum dan sesudah akuisisi pada tahun 2010 mengalami peningkatan dibanding sebelum akuisisi. Jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan secara khusus pada PT Smartfren Telecom Tbk di Bursa Efek Indonesia sebelum akuisisi pada tahun 2007-2009 dan sesudah akuisisi pada tahun 2011-2012. Sedang teknik analisis data yang digunakan adalah uji *paired sample t-test*. Berdasar hasil analisis dengan uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat 7 rasio keuangan yang mempunyai perbedaan secara signifikan yaitu *debt to equity ratio*, *debt to total asset*, *fixed assets turnover*, *total assets turnover*, *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity*. Sedang 3 rasio keuangan tidak mempunyai perbedaan secara signifikan yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *operating profit margin* artinya tidak adanya perbedaan secara signifikan dari 3 rasio tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mengalami perubahan yang signifikan dimana terjadi penurunan tetapi tidak material.

Kata kunci: kinerja keuangan, rasio keuangan dan akuisisi

PENDAHULUAN

Menghadapi persaingan yang semakin ketat di era pasar bebas, perusahaan dituntut untuk memiliki manajemen yang kuat dan profesional agar dapat *survive* dan berkembang. Hal ini menyebabkan perusahaan perlu mengembangkan suatu strategi yang tepat agar perusahaan dapat mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya. Salah satu usaha yang dapat ditempuh perusahaan untuk menjadi besar dan kuat adalah dengan melakukan ekspansi, dengan cara *merger* dan akuisisi. Dampaknya, perusahaan menjadi besar, baik kemampuan untuk lebih ekonomis, penguasaan aset, pasar maupun potensi bisnisnya. Skala bisnis dan jaringan yang menyebar menyebabkan perusahaan akan lebih mudah untuk menguasai pasar. Banyak perusahaan mengambil strategi tersebut, sebagai contoh gerakan merger antar bank seperti Bank Mandiri, Bank Permata, akuisisi Indofood atas Bogasari, dan akuisisi Kalbe Farma atas Dankos Lab. Dalam skala internasional dapat juga disaksikan puluhan bahkan ratusan deal merger dan akuisisi setiap tahunnya. Merger antara Daimler-Benz dengan Crysler, Exxon dengan Mobil Oil, Pharmacia dengan Upjohn, akuisisi Singapore Technologies Telemedia (STT) atas Indosat, dan akuisisi Sony atas Columbia Picture adalah hanya sebagian kecil merger dan akuisisi lintas negara.

Suta (2010) mengemukakan alasan-alasan perusahaan melakukan *merger* dan akuisisi, yaitu: 1) Keuntungan dari segi operasi (*operating advantage*), melalui kemungkinan pencapaian skala ekonomis; 2) Keuntungan dari segi keuangan (*financial advantage*), yang didapat melalui manfaat di pasar uang ataupun pasar modal; 3) Kemungkinan untuk meningkatkan pertumbuhan usaha, yaitu dengan mengakselerasi tingkat pertumbuhan dibandingkan dengan melalui ekspansi internal; 4) Diversifikasi atas usaha perusahaan, sehingga dengan demikian dapat menjaga agar perolehan tingkat keuntungan tidak mengalami fluktuasi. Pada umumnya tujuan dilakukannya *merger* dan akuisisi adalah mendapatkan sinergi atau nilai tambah. Keputusan untuk *merger* dan akuisisi bukan sekedar menjadikan dua tambah dua sama dengan empat, tetapi *merger* dan akuisisi harus menjadikan dua tambah dua sama dengan lima. Nilai tambah yang dimaksud adalah lebih bersifat jangka panjang dibanding nilai tambah yang bersifat sementara saja. Oleh karena itu, ada tidaknya sinergi suatu *merger* dan akuisisi tidak bisa dilihat sesaat setelah *merger* dan akuisisi itu terjadi, tetapi diperlukan waktu yang cukup panjang. Sinergi yang terjadi sebagai akibat dari penggabungan usaha bisa berupa turun naiknya skala ekonomis, maupun sinergi keuangan yang berupa kenaikan modal.

Penggabungan diri untuk menjadi satu perusahaan besar dalam industri yang sama merupakan bagian dari upaya restrukturisasi yang dilakukan perusahaan baik melalui akuisisi maupun *merger*. Sinergi tersebut diharapkan dapat mewujudkan pencapaian *economies of scale* dan *financial economies*, pemanfaatan *complementary economies*, dan peningkatan *market power*. Dengan demikian, akuisisi dan *merger* menjadi strategi yang dipilih oleh perusahaan perbankan untuk dapat merealisasikan sinergi yang memiliki hasil yang menjanjikan tersebut. (Moin, 2010:5), mengemukakan akuisisi adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan yang kemudian hanya ada satu perusahaan yang tetap hidup sebagai badan hukum, sementara yang lainnya menghentikan aktivitasnya atau bubar. Bank Indonesia mempunyai otonomi penuh dalam merumuskan dan melaksanakan setiap tugas dan wewenang sebagaimana ditentukan dalam Undang-undang. Pihak luar tidak dibenarkan mencampuri pelaksanaan tugas Bank Indonesia. Bank Indonesia berkewajiban untuk menolak atau mengabaikan intervensi dalam bentuk apapun dan dari pihak manapun. Status dan kedudukan yang khusus tersebut diperlukan agar Bank Indonesia dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai otoritas moneter secara lebih efektif dan efisien.

Setelah dilakukan analisis akan didapat hasil yang berupa kinerja keuangan perusahaan. Kemudian dari hasil analisis tersebut dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan perusahaan. Perusahaan sebagai unit usaha tentunya diharapkan agar dapat menghasilkan keuntungan dari usaha yang dijalankan tersebut. Kemudian sebagai pemilik ataupun pihak-pihak yang berkepentingan tentunya juga ingin mengetahui perkembangan perusahaan dari hasil perkembangan perusahaan dari hasil kegiatan usahanya dari waktu ke waktu. Maka dari itu menilai kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai alat penilaian kinerja keuangan.

Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan *merger* dan akuisisi dapat dilihat pada kondisi dan posisi keuangan perusahaan, dan hal ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan (Gurendrawati dan Sudiby, 2009:197). Oleh karena itu, dilakukan analisis rasio keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi. Analisis tersebut pada umumnya terdiri atas empat macam rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Analisis dan interpretasi dari bermacam-macam rasio di atas, dapat memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan pada PT. Smartfren Tbk dengan membandingkan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi akan dapat diketahui bahwa keputusan akuisisi memberikan pengaruh positif atau tidak terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah adalah: 1) Bagaimana laporan keuangan PT Smartfren Telecom Tbk sebelum dan sesudah akuisisi?; 2) Apakah kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk sebelum dan sudah akuisisi pada tahun 2010 mengalami peningkatan dibandingkan sebelum akuisisi?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana laporan keuangan PT Smartfren Telecom Tbk sebelum dan sesudah akuisisi; 2) Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk sebelum dan sudah akuisisi pada tahun 2010 mengalami peningkatan dibandingkan sebelum akuisisi?.

TINJAUAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Menurut Baridwan (2008:17) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Sedangkan menurut Munawir (2008:5) laporan keuangan adalah laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, di mana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Laporan keuangan memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan kebijakan perusahaan dan harus diterapkan sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. menggambarkan tujuan laporan keuangan dibagi menjadi dua, yaitu (Harahap, 2011:133):

1) Tujuan Umum, menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima; 2) Tujuan Khusus; memberi informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi yang relevan. Selain sebagai alat pengambil keputusan, Laporan keuangan sebagai alat pertanggung jawaban manajemen perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tidak hanya digunakan oleh pihak internal perusahaan saja, tetapi juga dapat digunakan oleh pihak eksternal dengan tujuan memperoleh informasi atas kondisi keuangan perusahaan tersebut, para pengguna Laporan keuangan dijelaskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2009:2) yang menjelaskan: Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2011:190) "Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang signifikan atau mempunyai makna satu dengan yang lainnya, baik data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat". Sedangkan menurut (Prastowo, 2010:52) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Prastowo (2010:52) analisis laporan keuangan bertujuan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan secara lengkap analisis laporan keuangan. Secara lengkap tujuan analisa laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai

berikut: 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari yang terdapat laporan keuangan biasa; 2) Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan / yang berada dibalik laporan keuangan; 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan; 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan; 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi peningkatan; 6) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan; 7) Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal di dunia bisnis; 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal; 9) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan hasil usaha struktur keuangan.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2011:297-299) analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti), misalnya: antara hutang dengan modal, antara kas dengan total aset, antara harga pokok produksi dan total penjualan. (Munawir, 2010:37) analisis rasio keuangan adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Rasio-rasio yang biasa digunakan dalam analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut: 1) Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo; 2) Rasio Solvabilitas (*Leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang; 3) Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya; 4) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Akuisisi

Menurut Moin (2010:8) akuisisi adalah pengambilalihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan dalam peristiwa ini baik perusahaan pengambilalihan atau yang diambil alih tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 tahun 1998 dalam (Moin, 2010:8) akuisisi adalah perbuatan hokum yang dilakukan oleh badan hokum atau orang perseorangan untuk mengambil alih baik seluruh atau sebagian besar saham perseroan yang dapat mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap perseroan tersebut. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (2009:181) mendefinisikan akuisisi dari perspektif akuntansi adalah suatu penggabungan usaha dimana salah satu perusahaan, yaitu pengakuisisi (*acquirer*) memperoleh kendali atas aktiva neto dan operasi perusahaan yang diakuisisi (*acquiree*), dengan memberikan aktiva tertentu, mengakui suatu kewajiban, atau mengeluarkan saham. Tujuan akuisisi adalah: 1) Adanya efek sinergi; 2) Pembuktian diri atas pertumbuhan dan ekspansi aset perusahaan, penjualan, dan pangsa pasar pihak pengakuisisi; 3) Pengembangan kekayaan para pemegang saham melalui akuisisi yang ditujukan pada pengaksesan/pembuatan penciptaan keunggulan kompetitif yang dapat diandalkan bagi perusahaan pengakuisisi.

Secara garis besar motif merger dan akuisisi adalah (Moin, 2010:48): 1) Motif ekonomi; esensi tujuan perusahaan, dalam perspektif manajemen keuangan, adalah seberapa besar perusahaan mampu menciptakan nilai (*value creation*) bagi perusahaan dan bagi pemegang saham. Akuisisi memiliki motif ekonomi yang tujuan jangka panjangnya adalah untuk mencapai peningkatan nilai tersebut. Oleh karena itu seluruh aktivitas dan pengambilan keputusan harus diarahkan untuk mencapai tujuan ini; 2) Motif sinergi; Sinergi dihasilkan melalui kombinasi aktivitas secara simultan dari dua kekuatan atau lebih elemen-elemen perusahaan yang bergabung sedemikian rupa sehingga gabungan aktivitas tersebut menghasilkan efek yang lebih besar dibandingkan dengan penjumlahan aktivitas-aktivitas perusahaan jika mereka bekerja sendiri-sendiri; 3) Motif diversifikasi; adalah strategi pemberagaman bisnis yang bisa dilakukan melalui akuisisi. Diversifikasi dimaksudkan untuk mendukung aktivitas bisnis dan operasi perusahaan untuk mengamankan posisi bersaing. Sebagai contoh PT Astra mendirikan jasa pembiayaan yaitu FIF *Finance* untuk mendukung penjualan produk Astra secara kredit dan mendirikan Astra CMG yang bergerak dalam bidang asuransi; 4) Motif non ekonomi; ada kalanya akuisisi dilakukan bukan didasarkan pada pertimbangan ekonomi semata, tetapi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan lain seperti prestis dan ambisi. Aktivitas akuisisi dilakukan bukan didasarkan pada pertimbangan ekonomi semata, tetapi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan lain seperti prestis dan ambisi. Motif non ekonomi ini berasal dari kepentingan personal (*personal interest motive*) baik dari manajemen perusahaan maupun dari pemilik perusahaan.

Dampak dari Akuisisi

Akuisisi memberikan dampak yang cukup signifikan tidak hanya terhadap lingkup internal mikro perusahaan tetapi juga terhadap lingkup makro ekonomi. Secara umum akuisisi memiliki pengaruh baik langsung atau tidak langsung terhadap *stakeholder* seperti: pemegang saham, karyawan, direksi atau manajemen, supplier, konsumen, pemerintah, kreditor, pesaing, dan masyarakat.

Dalam skala internal perusahaan, keberhasilan strategi ini akan berdampak positif yaitu tercapainya tujuan perusahaan sebagaimana motivasi yang melandasi keputusan akuisisi ini, misalnya tercapainya peningkatan kekuatan segi finansial, manajerial, pemasaran dan operasional. Sebaliknya jika strategi ini gagal, maka perusahaan harus menanggung risiko kerugian atas hilangnya sumber-sumber ekonomi dan non ekonomi yang nilainya tidak kecil. Sementara itu dari sisi makro ekonomi, akuisisi bisa berdampak positif atau negatif terhadap masyarakat tergantung dari hasil yang diciptakan dari peristiwa itu.

Akuisisi bisa berdampak positif jika perusahaan hasil akuisisi mampu mencapai tingkat produksi pada skala ekonomis (*economies of scale*) yang selanjutnya diikuti oleh penurunan harga. Sebaliknya, akuisisi, dalam skala tertentu, bisa berdampak negatif pada masyarakat manakala menimbulkan konsentrasi pasar atau menimbulkan dominasi oleh perusahaan hasil akuisisi dalam industri tersebut. Kekuatan pelaku usaha yang tidak seimbang tersebut berpotensi menghasilkan persaingan tidak sehat dan merugikan pelaku usaha lain yang memiliki skala usaha lebih kecil. Disamping itu akuisisi yang diikuti oleh rasionalisasi, demi alasan efisiensi perusahaan, sering memunculkan PHK yang bisa menimbulkan PHK yang bisa menimbulkan masalah sosial dan ekonomi (Moin, 2010:15).

Dilihat dari kompleksnya dampak dan permasalahan yang ditimbulkan, hal ini memberikan isyarat bahwa strategi akuisisi merupakan sebuah keputusan strategi yang harus dilihat dari berbagai perspektif. Perhitungan cost and benefit baik dari sisi mikro perusahaan dan makro ekonomi harus dilakukan sedemikian rupa sehingga keputusan ini benar-benar memberikan manfaat yang positif yang bisa dipertanggungjawabkan baik secara ekonomi, sosial, maupun etika (Moin, 2010:15).

Penelitian Terdahulu

Cahyati (2012) yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah Merger Pada PT Bank OCBC NISP Tbk dan Bank OCBC INDONESIA". Penelitian ini menggunakan rasio keuangan bank diantaranya adalah *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Loan to Assets Ratio (LAR)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, Biaya Operasional atau Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin (NIM)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Debt to Total Assets Rasio (DTAR)*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hasil uji beda tersebut dapat diketahui bahwa rasio keuangan bank yang menunjukkan signifikan beda antara sebelum dan setelah merger adalah LDR, LAR, NIM, CAR. LDR dan LAR mengalami peningkatan setelah merger, peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas Bank OCBC NISP semakin rendah. NIM tahun 2011 meningkat, ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank OCBC NISP dalam mengelola aktiva produktifnya guna menghasilkan laba bersih semakin baik. CAR mengalami penurunan yang disebabkan oleh meningkatnya ATMR, sehingga kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko semakin rendah.

Rerangka Pemikiran

Akuisisi merupakan penggabungan usaha dari dua atau lebih perusahaan menjadi satu perusahaan yang kemudian hanya ada satu perusahaan yang tetap hidup sebagai badan hukum. Tujuan perusahaan melakukan akuisisi adalah untuk melakukan diversifikasi dan ekspansi usaha dengan resiko yang lebih rendah, sumberdaya yang telah terlatih dan konsumen (pasar) yang sudah tersedia. Sehingga, dengan akuisisi akan memudahkan perusahaan untuk melakukan diversifikasi dan ekspansi usaha daripada dengan mengembangkan atau membuka pasar sendiri yang membutuhkan waktu relatif lebih lama, biaya yang besar serta resiko yang tinggi. Dengan demikian, secara umum perusahaan yang melakukan akuisisi akan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan efektivitas perusahaan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam penggabungan usaha. Suatu akuisisi dikatakan berhasil apabila kondisi dan posisi keuangan perusahaan meningkat yang dapat dilihat dengan melakukan pengamatan terhadap rasio-rasio keuangannya. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan yang ingin dicapai PT Smartfren Tbk sebelum akuisisi pada tahun 2007-2009 dan sesudah akuisisi akuisisi pada tahun 2011-2013. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas, rasio *leverage* rasio aktivas dan rasio profitabilitas. Hasil analisis ini akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan mengestimasi prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan.

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₀: Diduga tidak ada perbedaan yang bermakna kinerja laporan keuangan pada PT Smartfren Telecom Tbk sesudah melakukan akuisisi.
- H₁: Diduga ada perbedaan yang bermakna kinerja laporan keuangan pada PT Smartfren Telecom Tbk sesudah melakukan akuisisi.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus karena penelitian ini berkaitan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu dan penelitian ini bersifat deskriptif. Jika dilihat dari tingkat eksplanasinya termasuk dalam jenis penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan, dimana peneliti akan

membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah terjadinya akuisisi antara PT Smart Tbk dan PT Fren Tbk yang kemudian berubah nama menjadi PT PT Smartfren Telecom Tbk.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak di bidang telekomunikasi, yaitu PT Smartfren Telecom Tbk dengan laporan keuangan berupa Neraca, dan laporan laba rugi, Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahunan yang dibagi menjadi tiga periode sebelum akuisisi (tahun 2007-2009) dan tiga periode setelah akuisisi (tahun 2011-2013).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen yang ada pada Galeri Pojok Bursa Efek STIESIA Surabaya, sedangkan dokumen yang dimaksud adalah dokumen-dokumen tertulis yang didapatkan dari Galeri Pojok Bursa Efek STIESIA Surabaya berupa: laporan keuangan PT Smartfren Telecom Tbk sebelum akuisisi pada tahun 2007 sampai dengan 2009 dan sesudah akuisisi pada tahun 2011 sampai dengan 2012.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk adalah:

1. *Current Ratio*, menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen (%) dan untuk mengukurnya digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Quick ratio*, menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancarnya. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen (%) dan untuk mengukurnya digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. *Debt Equity Ratio*: digunakan untuk menghitung seberapa jauh pembelanjaan biaya perusahaan yang berasal dari kreditur. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen (%) dan untuk mengukurnya digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

4. *Total Debt to Total Asset*: digunakan untuk mengukur total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen (%) dan untuk mengukurnya digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Fixed Assets Turnover*, menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti: gedung, kendaraan, mesin-mesin dan perlengkapan kantor. Satuan pengukurannya dalam bentuk kali (x) dan untuk mengukurnya digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

6. *Total Assets Turnover*, menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Semakin cepat

perputaran aktiva maka akan semakin baik bagi perusahaan, sedangkan perputaran yang lamban dari aktiva menunjukkan adanya hambatan. Satuan pengukurannya dalam bentuk kali (x) dan untuk mengukurnya digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

7. *Net Profit Margin (NPM)*: digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualan tertentu. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen (%) dan untuk mengukurnya digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

8. *Return on Investments (ROI)*: Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aktiva tertentu. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen (%) dan untuk mengukurnya digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

9. *Return on Equity (ROE)*: digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Satuan pengukurannya dalam bentuk persen (%) dan untuk mengukurnya digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal saham}}$$

- 10 *Operating Profit Margin* disebut murni dalam pengertian bahwa jumlah tersebut benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak.

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini memfokuskan pada perbandingan kinerja PT Smartfren Telecom Tbk sebelum dan sesudah akuisisi. Data yang digunakan untuk periode sebelum akuisisi diambil dari tahun 2007-2009 dan data untuk periode sesudah akuisisi diambil dari tahun 2011-2013. Menguji signifikan dengan menggunakan analisis statistik *non parametric* untuk dua sampel yang berpasangan karena penelitian ini untuk mengetahui rasio keuangan perusahaan akuisitor sebelum akuisisi (sampel 1) dan sesudah akuisisi (sampel 2). Analisis statistik ini menggunakan uji *Paired Sample t-test*. Pengolahan data dalam uji hipotesis ini menggunakan program IBM SPSS Statistics 20. Tahap-tahap dalam pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan formulasi hipotesis:
H₀: Diduga tidak ada perbedaan yang bermakna kinerja laporan keuangan pada PT Smartfren Telecom Tbk sesudah melakukan akuisisi.
H₁: Diduga ada perbedaan yang bermakna kinerja laporan keuangan pada PT Smartfren Telecom, Tbk sesudah melakukan akuisisi.
2. Menentukan taraf nyata yaitu 5% ($\alpha = 0,05$)
3. Dasar pengambilan keputusan: a) Jika Probabilitas > 0,05, maka H₀ diterima; b) Jika Probabilitas < 0,05, maka H₀ ditolak (Santoso, 2009:362)
4. Menarik simpulan hasil analisis kinerja laporan keuangan setelah akuisisi.

PEMBAHASAN

Gambaran Obyek Penelitian

PT Smartfren Telecom Tbk ("Perusahaan"), dahulu PT Mobile-8 Telecom Tbk, didirikan berdasarkan akta No. 11 tanggal 2 Desember 2002 dari Imas Fatimah, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. C-24156.HT.01.01.TH.2002 tanggal 16 Desember 2002, yang dimuat dalam Tambahan No. 1772, Berita Negara Republik Indonesia No. 18 tanggal 3 Maret 2003. Berdasarkan akta No. 90 tanggal 28 Maret 2011 dari Linda Herawati, S.H., notaris di Jakarta Pusat, Perusahaan telah melakukan perubahan nama perusahaan menjadi PT Smartfren Telecom Tbk. Perubahan ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-16947.AH.01.02. Tahun 2011 tanggal 4 April 2011 dan pelaporan perubahan data Perseroan telah diterima dan disetujui oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-AH.01.10-10987 tanggal 12 April 2011. Perusahaan dan entitas anak selanjutnya disebut Grup. Persentase kepemilikan Perseroan terhadap PT Smart Telecom adalah sebesar 99,97% PT Smart Telecom bergerak di bidang penyelenggaraan jasa telekomunikasi dengan izin penyelenggaraan jaringan bergerak selular berbasis teknologi CDMA 2000.

Visi, menjadi operator terkemuka yang memberikan return berkelanjutan untuk semua pemangku kepentingan, sedang misi, untuk memberikan nilai terbaik untuk data keuangan dan proposisi layanan suara untuk pelanggan kami, tetap menjaga kepemimpinan teknologi dan pengalaman pelanggan yang sangat baik.

Rasio Keuangan

Dari hasil perhitungan rasio keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk maka dapat dibuat rekapitulasi kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi yang dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi
Tahun 2007-2013
(Dalam %)

Tahun	Sebelum Akuisisi	Tahun	Setelah Akuisisi
2007	427.48	2011	22.73
2008	66.30	2012	28.14
2009	34.75	2013	36.36
Σ CR	176.18	Σ CR	36.25

Sumber: Diolah

Tabel 2
Rekapitulasi *Quick Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi
Tahun 2007-2013
(Dalam %)

Tahun	Sebelum Akuisisi	Tahun	Setelah Akuisisi
2007	377.18	2011	16.70
2008	59.00	2012	16.57
2009	32.18	2013	30.16
Σ QR	156.12	Σ QR	21.14

Sumber: Diolah

Tabel 3
Rekapitulasi *Debt to Equity Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi
Tahun 2007-2013
(Dalam %)

Tahun	Sebelum Akuisisi	Tahun	Setelah Akuisisi
2007	152.58	2011	276.16
2008	559.67	2012	187.69
2009	500.22	2013	420.22
Σ DER	404.15	Σ DER	294.69

Sumber: Diolah

Tabel 4
Rekapitulasi *Debt to Total Asset Ratio* Sebelum dan Sesudah Akuisisi
Tahun 2007-2013
(Dalam %)

Tahun	Sebelum Akuisisi	Tahun	Setelah Akuisisi
2007	60.41	2011	73.42
2008	84.84	2012	65.24
2009	83.34	2013	80.78
Σ DR	76.20	Σ DR	73.14

Sumber: Diolah

Tabel 5
Rekapitulasi *Fixed Assets Turnover* Sebelum dan Sesudah Akuisisi
Tahun 2007-2013
(Dalam %)

Tahun	Sebelum Akuisisi	Tahun	Setelah Akuisisi
2007	0.33	2011	0.11
2008	0.20	2012	0.17
2009	0.14	2013	0.06
Σ FATO	0.23	Σ FATO	0.11

Sumber: Diolah

Tabel 6
Rekapitulasi *Total Assets Turnover* Sebelum dan Sesudah Akuisisi
Tahun 2007-2013
(Dalam %)

Tahun	Sebelum Akuisisi	Tahun	Setelah Akuisisi
2007	0.19	2011	0.08
2008	0.15	2012	0.12
2009	0.11	2013	0.04
Σ TATO	0.15	Σ TATO	0.08

Sumber: Diolah

Tabel 7
Rekapitulasi *Net Profit Margin* Sebelum dan Sesudah Akuisisi
Tahun 2007-2013
(Dalam %)

Tahun	Sebelum Akuisisi	Tahun	Setelah Akuisisi
2007	0.06	2011	-2.52
2008	-1.46	2012	-0.95
2009	-1.44	2013	-0.64
Σ NPM	0.06	Σ NPM	(1.37)

Sumber: Diolah

Tabel 8
Rekapitulasi *Return on Investment* Sebelum dan Sesudah Akuisisi
Tahun 2007-2013
(Dalam %)

Tahun	Sebelum Akuisisi	Tahun	Setelah Akuisisi
2007	0.01	2011	(0.20)
2008	(0.22)	2012	(0.11)
2009	(0.15)	2013	(0.02)
Σ ROI	(0.12)	Σ ROI	(0.11)

Sumber: Diolah

Tabel 9
Rekapitulasi *Return on Equity* Sebelum dan Sesudah Akuisisi
Tahun 2007-2013
(Dalam %)

Tahun	Sebelum Akuisisi	Tahun	Setelah Akuisisi
2007	0.03	2011	(0.73)
2008	(1.47)	2012	(0.31)
2009	(0.91)	2013	(0.12)
Σ ROE	(0.79)	Σ ROE	(0.39)

Sumber: Diolah

Tabel 10
Rekapitulasi *Operating Profit Margin* Sebelum dan Sesudah Akuisisi
Tahun 2007-2013
(Dalam %)

Tahun	Sebelum Akuisisi	Tahun	Setelah Akuisisi
2007	0.06	2011	(2.78)
2008	(1.61)	2012	(1.10)
2009	(1.34)	2013	(0.73)
Σ OPM	(0.96)	Σ OPM	(1.54)

Sumber: Diolah

Pengujian Hipotesis

Dari hasil perhitungan uji statistik menggunakan uji *Paired Sample t-test* untuk perusahaan PT. Smartfren Telecom, Tbk maka dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan PT. Smartfren Telecom, Tbk tersebut. Untuk lebih jelasnya hasil pengujian kinerja keuangan perusahaan PT. Smartfren Telecom, Tbk dengan menggunakan uji *Paired Sample t-test* dapat dilihat pada tabel berikut ini beserta pengujian statistik sebagai berikut:

Tabel 11
Rekapitulasi Hasil Uji Paired Sample t-test

No	Rasio Keuangan	Asymp. Sig.	Alfa (α)	Penolakan/ Penerimaan Ho	Ket
1	<i>Current Ratio</i>	0,078	0,05	Ho diterima	Tidak
2	<i>Quick Ratio</i>	0,061	0,05	Ho diterima	Tidak Sign
3	<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,019	0,05	Ho ditolak	sign
4	<i>Debt to Total Assets</i>	0,023	0,05	Ho ditolak	sign
5	<i>Fixed Assets Turn Over</i>	0,028	0,05	Ho ditolak	sign
6	<i>Total Assets Turn Over</i>	0,027	0,05	Ho ditolak	sign
7	<i>Net Profit Margin</i>	0,021	0,05	Ho ditolak	Sign
8	<i>Return on Investments</i>	0,028	0,05	Ho ditolak	Sign
9	<i>Return on Equity (ROE)</i>	0,028	0,05	Ho ditolak	Sign
10	<i>Operating Profit Margin</i>	0,917	0,05	Ho diterima	Tidak Sign

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasar hasil uji *Paired Sample t-test* seperti yang direkapitulasi di atas, maka dapat disimpulkan kinerja keuangan pada perusahaan PT. Smartfren Telecom, Tbk yang melakukan akuisisi apakah terdapat peningkatan atau penurunan pada rasio keuangan perusahaan PT. Smartfren Telecom, Tbk setelah akuisisi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Current Ratio*. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Paired Sample t-test* dengan menggunakan program SPSS 20 terlihat bahwa pada kolom asymp. Sig $0,078 > \alpha 0,05$, maka Ho diterima, yang berarti bahwa *Current Ratio* sesudah akuisisi tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi $> \alpha 0,05$ yaitu 0,078. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada *current ratio* sesudah akuisisi dikarenakan kinerja keuangan PT. Smartfren Telecom, Tbk yang tercermin dalam *current ratio* tersebut mengalami penurunan. Hal ini disebabkan komposisi aset lancar yang lebih kecil dari pada kewajiban lancarnya, dengan demikian PT. Smartfren Telecom, Tbk sesudah akuisisi dalam kondisi *tidak likuid*, yang berarti bahwa perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek. PT. Smartfren Telecom, Tbk mengalami penurunan likuiditas, sehingga akan mengganggu dalam memenuhi pembayaran kewajiban yang bersifat segera. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya kas, surat berharga, piutang, persediaan. Semakin kecil *current ratio* semakin tidak likuid perusahaan tersebut.
2. *Quick Ratio*. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Paired Sample t-test* dengan menggunakan program SPSS 20 terlihat bahwa pada kolom asymp. Sig $0,061 > \alpha 0,05$, maka Ho diterima yang berarti bahwa *Quick Ratio* sesudah akuisisi tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi $> \alpha 0,05$ yaitu 0,061. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada *quick ratio* sesudah akuisisi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja yang tercermin pada *quick ratio*. Hal ini disebabkan adanya peningkatan jumlah total aset hasil dari akuisisi lebih kecil daripada kewajiban sehingga perusahaan kesulitan likuiditas. Peningkatan jumlah total aset disebabkan adanya nilai persediaan yang besar, dimana persediaan yang merupakan unsur aset lancar tidak likuid dan bila terjadi likuidasi maka persediaan merupakan asset yang paling sering menderita kerugian, dimana persediaan perlu waktu yang relative lama untuk mengubahnya menjadi kas.
3. *Debt to Equity Ratio*. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Paired Sample t-test* dengan menggunakan program SPSS 20 terlihat bahwa pada kolom asymp. Sig $0,2019 < \alpha 0,05$,

maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa *Debt to equity ratio* sesudah akuisisi terdapat perbedaan secara signifikan. Terdapat perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi $< \alpha 0,05$ yaitu 0,019. Terdapat perbedaan secara signifikan pada *debt to equity ratio* (DER) setelah akuisisi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga mengalami penurunan setelah akuisisi. Secara umum, *debt to equity ratio* perusahaan mengalami penurunan tetapi tidak material. Hal ini disebabkan proporsi atas penggunaan kewajiban dari pihak kreditur mengalami peningkatan dari pada proporsi ekuitas yang digunakan oleh perusahaan dalam membiayai operasional perusahaan. Karena proporsi kewajiban yang semakin besar, akan menimbulkan resiko yang juga besar (Sartono, 2010:373).

4. *Debt to Assets Ratio*. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Paired Sample t-test* dengan menggunakan program SPSS 20 terlihat bahwa pada kolom asymp. Sig 0,023 $< \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa *Debt to total asset ratio* sesudah akuisisi terdapat perbedaan secara signifikan. Terdapat perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi $> \alpha 0,05$ yaitu 0,463. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada *debt to total assets ratio* (DR) setelah akuisisi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban terhadap pihak kreditur tidak mengalami peningkatan setelah akuisisi. Secara umum, *debt to assets ratio* (DR) perusahaan menurun, tetapi tidak material. Hal ini disebabkan kewajiban yang digunakan dari pihak kreditur lebih besar dari jumlah total asset yang digunakan dalam membiayai operasional perusahaan. Semakin tinggi *debt to total assets ratio* (DR) ini maka semakin tinggi resiko yang dihadapi dan investor pun meminta tingkat keuntungan yang tinggi, dan sebaliknya semakin rendah *debt to assets ratio* (DR) maka semakin rendah resiko yang dihadapi.
5. *Fixed Assets Turn Over*. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Paired Sample t-test* dengan menggunakan program SPSS 20 terlihat bahwa pada kolom asymp. Sig 0,028 $< \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa *fixed assets turnover* sesudah akuisisi terdapat perbedaan secara signifikan. Terdapat perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi $< \alpha 0,05$ yaitu 0,028. Adanya perbedaan secara signifikan pada *fixed assets turn over* (FATO) setelah akuisisi, menunjukkan bahwa *fixed assets turn over* (FATO) mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan efisiensinya penggunaan asset tetap perusahaan di dalam menghasilkan tingkat penjualan yang selalu meningkat setiap tahun. Adapun asset tetap tersebut berupa tanah, gedung, mesin, perlengkapan kantor dan peralatan kantor.
6. *Total Assets Turn Over*. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Paired Sample t-test* dengan menggunakan program SPSS 20 terlihat bahwa pada kolom asymp. Sig 0,027 $< \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa *total assets turnover* sesudah akuisisi terdapat perbedaan secara signifikan. Terdapat perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi $< \alpha 0,05$ yaitu 0,027. Terdapat perbedaan secara signifikan pada *total assets turn over* (TATO) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan total asset yang digunakan dalam menghasilkan volume penjualan besar. Semakin besar rasio ini menunjukkan manajemen yang baik atau tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh asset untuk menciptakan penjualan.
7. *Net Profit Margin*. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Paired Sample t-test* dengan menggunakan program SPSS 20 terlihat bahwa pada kolom asymp. Sig 0,021 $< \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa *net profit margin* sesudah akuisisi terdapat perbedaan secara signifikan. Terdapat perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi $< \alpha 0,05$ yaitu 0,021. Terdapat perbedaan secara signifikan pada *net profit margin* (NPM) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut

mengalami perubahan yang signifikan dimana terjadi peningkatan *net profit margin* setelah akuisisi. Hal ini disebabkan perusahaan dapat mencapai tingkat penjualan yang maksimal sehingga perusahaan dapat mencapai keuntungan sesuai yang diharapkan. Semakin besar *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan, ini menunjukkan semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu *net profit margin* yang dikatakan “baik atau tidak baik” akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha (Syamsuddin, 2010:62).

8. ROI (*Return on Investment*). Berdasarkan hasil perhitungan uji *Paired Sample t-test* dengan menggunakan program SPSS 20 terlihat bahwa pada kolom asymp. Sig 0,028 < α 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa *return on investment* sesudah akuisisi terdapat perbedaan secara signifikan. Terdapat perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi < α 0,05 yaitu 0,028. Terdapat perbedaan secara signifikan pada *return on investments (ROI)* sebelum dan sesudah akuisisi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut mengalami peningkatan setelah akuisisi. Hal ini disebabkan proporsi kenaikan laba bersih lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi kenaikan total aset, sehingga perusahaan efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi *Return on investments (ROI)*, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Besarnya *Return on investments (ROI)*, menunjukkan atas seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aset yang dimilikinya (Warsono, 2010:37)
9. ROE (*Return on Equity*). Berdasarkan hasil perhitungan uji *Paired Sample t-test* dengan menggunakan program SPSS 20 terlihat bahwa pada kolom asymp. Sig 0,028 < α 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa *return on equity* sesudah akuisisi terdapat perbedaan secara signifikan. Terdapat perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi < α 0,05 yaitu 0,028. Adanya perbedaan secara signifikan pada *return on equity (ROE)* sesudah akuisisi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut mengalami peningkatan setelah akuisisi. Hal ini disebabkan proporsi kenaikan laba bersih lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi kenaikan modal saham yang digunakan perusahaan. Karena Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan modal yang dimilikinya, selain itu rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas operasional manajemen dalam mendayagunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan. Bagi investor ini merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam mendayagunakan modalnya untuk menghasilkan keuntungan. *Return on equity (ROE)* menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin besar *Return on equity (ROE)* menandakan bahwa semakin baik perusahaan dalam mensejahterakan para pemegang saham dan sebaliknya.
10. *Operating Profit Margin (OPM)*. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Paired Sample t-test* dengan menggunakan program SPSS 20 terlihat bahwa pada kolom asymp. Sig 0,917 > α 0,05, maka H_0 diterima, yang berarti bahwa *Operating profit margin* sesudah akuisisi tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi > α 0,05 yaitu 0,463. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada *operating profit margin (OPM)* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan dimana terjadi penurunan laba operasi setelah akuisisi. Karena *operating profit margin (OPM)* mengukur tingkat laba operasi yang dihasilkan atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Semakin kecil *operating profit margin (OPM)* yang diperoleh akan semakin kurang baik pula operasi suatu perusahaan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 7 rasio yang mempunyai perbedaan secara signifikan, yaitu: *debt to equity ratio*, *debt to total assets*, *fixed assets turn over*, *total assets turn over*, *return on investments*, *net profit margin* dan *return on equity*. Setelah akuisisi, ketujuh

(7) rasio tersebut mengalami peningkatan kinerja dibandingkan sebelum akuisisi. Hal ini disebabkan adanya peningkatan jumlah total aset hasil dari akuisisi lebih kecil daripada kewajiban serta laba yang didapatkan juga mengalami peningkatan. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa akuisisi berpengaruh terhadap peningkatan 7 rasio, yaitu *debt to equity ratio*, *debt to total assets*, *fixed assets turn over*, *total assets turn over*, *return on investments*, *net profit margin* dan *return on equity*.

Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa terdapat 3 rasio yang tidak mempunyai perbedaan secara signifikan, yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *operating profit margin*. Setelah akuisisi, rasio tersebut mengalami penurunan kinerja setelah akuisisi daripada sebelum akuisisi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil perhitungan *current ratio* tidak ada perbedaan kinerja antara periode sebelum dan sesudah mengakuisisi, hal ini mengindikasikan PT Smart Telecom Tbk, belum mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya baik pada periode sebelum dan sesudah mengakuisisi, dikarenakan *current ratio* tersebut mengalami penurunan.

Kinerja keuangan yang dilihat dari perhitungan *quick ratio* menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja antara periode sebelum dan sesudah mengakuisisi, hal ini mengindikasikan PT Smart Telecom Tbk belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Kinerja keuangan yang dilihat dari perhitungan *debt to equity ratio* menunjukkan ada perbedaan kinerja antara periode sebelum dan sesudah mengakuisisi, hal ini mengindikasikan PT Smart Telecom Tbk mampu untuk menutupi beban yang ditanggung dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki.

Kinerja keuangan yang dilihat dari perhitungan *debt to asset ratio* menunjukkan ada perbedaan kinerja antara periode sebelum dan sesudah mengakuisisi, hal ini mengindikasikan PT Smart Telecom Tbk mampu untuk menutupi beban yang ditanggung dengan mengandalkan seluruh aset yang dimiliki, karena perusahaan lebih mengutamakan penggunaan aset dari pada penggunaan hutang dari kreditor.

Kinerja keuangan yang dilihat dari perhitungan *fixed asset turnover* menunjukkan ada perbedaan kinerja antara periode sebelum dan sesudah, hal ini mengindikasikan bahwa PT Smart Telecom Tbk mampu mengelola aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan yang tinggi baik pada periode sebelum dan sesudah mengakuisisi.

Kinerja keuangan yang dilihat dari perhitungan *total asset turn over* menunjukkan ada perbedaan kinerja antara periode sebelum dan sesudah, hal ini mengindikasikan bahwa PT Smart Telecom Tbk mampu mengelola seluruh aset untuk menghasilkan penjualan yang tinggi baik pada periode sebelum dan sesudah mengakuisisi.

Kinerja keuangan yang dilihat dari perhitungan *net profit margin* menunjukkan ada perbedaan kinerja antara periode sebelum dan sesudah, kondisi ini mencerminkan PT Smart Telecom Tbk mampu menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu mengalami peningkatan setelah mengakuisisi.

Kinerja keuangan yang dilihat dari perhitungan *return on investment* menunjukkan ada perbedaan kinerja antara periode sebelum dan sesudah, hal ini mengindikasikan perusahaan efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba sehingga), semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan yang dilihat dari perhitungan *return on equity* menunjukkan ada perbedaan kinerja antara periode sebelum dan sesudah, hal ini mengindikasikan PT Smart Telecom Tbk efisien dalam menggunakan modal untuk menghasilkan laba sehingga), semakin baik keadaan suatu perusahaan, khususnya bagi pemegang saham.

Kinerja keuangan yang dilihat dari perhitungan *operating profit margin* menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja antara periode sebelum dan sesudah mengakuisisi, hal ini dikarenakan *operating profit margin* yang diperoleh semakin kurang baik.

Saran

Perusahaan harus lebih meningkatkan pendapatan usahanya karena pendapatan usaha perusahaan lebih kecil dibanding dengan beban usahanya. Meskipun periode sesudah akuisisi pendapatan usaha perusahaan terus meningkat tetapi perusahaan masih merugi. Dikarenakan beban usaha perusahaan juga mengalami peningkatan yang tinggi pula. Beban tersebut meningkat karena jumlah asset tetap perusahaan mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada periode sesudah mengakuisisi, sehingga biaya yang dikeluarkan juga mengalami peningkatan.

Perusahaan dapat lebih memanfaatkan asset yang ada dibandingkan dengan perusahaan menggunakan dana dari pihak kreditur, misalnya dengan mengurangi asset tetap perusahaan yang tidak efisien lagi, sehingga diharapkan dengan berkurangnya asset tetap perusahaan, maka biaya beban perusahaan mengalami penurunan. Perusahaan juga seharusnya mengurangi penggunaan hutang dari pihak kreditur, sehingga utang pinjaman dan bunga dari pinjaman tersebut mengalami penurunan.

Apabila perusahaan dalam melakukan perluasan atau bertujuan meningkatkan pendapatan usahanya, sebaiknya perusahaan melakukan jointventure dengan perusahaan lain sejenis, guna melakukan perluasan atau meningkatkan pendapatan usaha, sehingga biaya atau beban yang dikeluarkan perusahaan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan melakukan akuisisi.

Perlu dilakukan penelitian serupa dengan mengambil jumlah sampel perusahaan yang lebih banyak dan periode waktu penelitian yang lebih lama, agar menghasilkan informasi yang lengkap kepada investor maupun calon investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Z. 2008. *Intermediate Accounting*. Edisi Sepuluh. BPFE. Yogyakarta.
- Cahyati, E.N. 2012. Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Setelah Merger Pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk Dan Bank OCBC Indonesia. *Jurnal Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Gurendrawati dan Sudiby. 2009. Pengaruh Pengumuman Merger dan Akuisisi Terhadap Return Saham Akuisitor dan Non Akisitor Dalam Sektor Industri Yang Sama di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 16(4): 373-387.
- Harahap, S.S. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standart Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir. S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Cetakan Keenam Belas. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Moin, A. 2010. *Merger, Akuisisi, dan Divestasi*. Jilid Satu. Ekonisa. Yogyakarta.
- Prastowo, D. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Santoso, S. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sartono. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Suta. IPG, A. 2010. *Menuju Pasar Modal Modern*. SAD Satria Bhakti. Jakarta.
- Syamsuddin, L. 2010. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi baru. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Warsono. 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Ekonisia. Yogyakarta.